

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS MANDASTANA TAHUN 2020

Herlina Ayu Fitriani¹, Khairul Anam², Kasman³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070216

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 060709281

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 060710455

Email :

ABSTRAK

Kasus ISPA terbanyak berdasarkan kohort balita sakit di Puskesmas Mandastana (2019) berasal dari kelurahan Antasan Segara. ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas, dan status merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas, status merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan teknik *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami ISPA pada bulan Januari-Maret tahun 2020 yang berjumlah 328 orang Puskesmas Mandastana. Sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling sebanyak 77 orang ibu yang memiliki balita di Puskesmas Mandastana pada bulan Mei tahun 2020. Jenis data berupa kuesioner yang dianalisis dengan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi sebesar 95% (0,05). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Sebanyak 27 orang (35,1%) mengalami ISPA, sebanyak 23 orang (29,9%) berpengetahuan kurang, sebanyak 32 orang (41,6%) bersikap negatif, sebanyak 41 orang (53,2%) kategori umur beresiko (<20/>35 tahun), sebanyak 29 orang (37,7%) berpendidikan rendah (SD/SMP), sebanyak 32 orang (41,6%) bekerja, sebanyak 38 orang (49,4%) kategori paritas beresiko (1/>3) dan sebanyak 33 orang (42,9%) merokok (aktif/pasif). Ada hubungan pengetahuan (p.value 0,000<0,05); sikap (p.value 0,000<0,05); umur ibu (p.value 0,000<0,05); pendidikan (p.value 0,000<0,05); pekerjaan (p.value 0,000<0,05); paritas (p.value 0,000<0,05) dan status merokok (p.value 0,000<0,05) dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Diharapkan memberikan edukasi dan penyuluhan terkait penyakit ISPA pada Balita meliputi tanda gejala, penularan dan pencegahan ISPA agar ibu lebih memperhatikan kondisi kesehatan anak dan tidak menganggap remeh ISPA.
Kata Kunci: ISPA, Balita, Mandastana

ABSTRACT

Most cases of ARI based on the cohort of sick children at the Mandastana Health Center (2019) came from the Antasan Segara village. ARI is influenced by several factors including knowledge, attitudes, mother's age, mother's education, mother's occupation, parity, and smoking status. This study aims to determine the relationship between maternal age, maternal education, maternal occupation, parity, smoking status with the incidence of ISPA in toddlers at UPT Puskesmas Mandastana in 2020. This study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The population in this study were all children under five who experienced ISPA in January-March 2020, totaling 328 people at Mandastana Health Center. The sample in this study used accidental sampling as many as 77 mothers who had children under five at Mandastana Health Center in May 2020. The type of data was a questionnaire which was analyzed by using the Chi Square test with a significance level of 95% (0.05). Based on the research results, it was found that 27 people (35.1%) had ISPA, 23 people (29.9%) had less knowledge, 32 people (41.6%) had negative attitudes, as many as 41 people (53.2%) at risk age category (<20 /> 35 years), as many as 29 people (37.7%) had low education (SD / SMP), 32 people (41.6%) worked, as many as 38 people (49.4%) parity risk (1 /> 3) and as many as 33 people (42.9%) smoked (active / passive). There is a knowledge relationship (p.value 0.000<0.05); attitude (p.value 0.000<0.05); maternal age (p.value 0.000<0.05); education (p.value 0.000<0.05); employment (p.value 0.000<0.05); parity (p.value 0.000<0.05) and smoking status (p.value 0.000<0.05) with the incidence of ISPA in children under five at UPT Puskesmas Mandastana. It is expected to provide education and counseling related to ISPA disease in toddlers including signs of symptoms, transmission and prevention of ISPA's so that mothers pay more attention to children's health conditions and do not underestimate ISPA's.

Keywords : Gender, Toddlers, Mandastana.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA masih merupakan masalah kesehatan utama yang banyak ditemukan di Indonesia.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala jumlah Balita (Tahun 2019) sebanyak 32.258 orang. Pada wilayah Puskesmas Berangas kasus ISPA sebanyak 1.425 kasus (4,4%), Puskesmas Jejangkit kasus ISPA sebanyak 1.539 kasus (4,7%), Puskesmas Rantau Badauh kasus ISPA sebanyak 4.258 kasus (13,1%) dan Puskesmas Mandastana kasus ISPA sebanyak 5.023 kasus (15,6%).

Puskesmas Mandastana merupakan salah satu puskesmas yang ada di wirja Kab. Barito Kuala dengan luas wilayah memiliki sebesar 7 KM². Kasus ISPA terbanyak berdasarkan kohort balita sakit di Puskesmas Mandastana (2019) berasal dari kelurahan Antasan Segara. RT 13 merupakan wilayah terbanyak yang memiliki balita yakni 41 KK serta memiliki catatan kejadian ISPA pada balita terbanyak sebanyak 328 kejadian dalam kurun waktu satu tahun.

Ibu dengan pengetahuan yang kurang mengenai penyakit yang rentan menyerang bayi, balita dan anak seperti ISPA akan mengalami kesulitan untuk menggali informasi khususnya dalam hal mencegah dan mengatasi ISPA tersebut. Sikap ibu sangat berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Apabila ibu memiliki sifat yang negative atau cenderung bertentangan dengan petugas kesehatan dalam mengatasi ISPA, maka anak ibu akan mudah mengalami ISPA. Ibu lebih percaya dengan pengobatan-pengobatan tradisional dan kepercayaan yang berkaitan dengan budaya daripada membawa anak yang sakit untuk berobat ke dokter atau petugas kesehatan.

Umur ibu <20 tahun memiliki ketidaksiapan dari segi psikologis untuk mengasuh anak. Hal ini disebabkan oleh pola pikir ibu yang masih labih sehingga saat anak mengalami ISPA, maka ibu kan terlambat dalam mengatasi masalah tersebut, sedangkan ibu yang memiliki anak berumur >35 tahun sudah mengalami penurunan kualitas kesehatan dan beresiko tinggi selama hamil, sehingga anak rentan mengalami berbagai penyakit khususnya ISPA. Ibu yang memiliki anak pertama, rentan mengalami ISPA karena kurangnya pengalaman ibu dalam mengasuh anak, sedangkan ibu dengan anak yang banyak (>3) dapat mengakibatkan anak menjadi kurang diperhatikan akibat focus perhatian ibu terbagi serta balita mudah sakit akibat tertular virus dari orang lain khususnya dari saudaranya.

Status merokok merupakan hal berikutnya yang erat hubungannya dengan kejadian ISPA. Dalam suatu keluarga yang merokok, factor terjadinya ISPA dapat meningkat. Hal ini disebabkan oleh kandungan Tar dan racun yang dihasilkan dari asap rokok yang dapat mengakibatkan terganggunya system pernafasan anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2020 diketahui bahwa dari 10 buah rumah yang dihuni oleh 10 keluarga, sebanyak 6 rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga, karena mereka tinggal bersama orang tua atau mertua, juga tinggal dengan saudara dan keluarga lain, dari 20 pasien yang berkunjung ke Puskesmas UPT Puskesmas Mandastana, seluruh orang tua dari Balita merokok, berpendidikan rendah (SD/SMP) dan bekerja sebagai petani, sebanyak 15 orang tidak mengetahui mengenai ISPA dan tidak mengetahui cara mencegah ISPA pada balita, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020 dalam satu kali waktu dengan tujuan apapun hasil dari penelitian, maka hal tersebut diterima dan didukung dengan hasil penelitian, fakta lapangan, jurnal

penelitian orang lain dan teori-teori. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan tanpa ada unsur kesengajaan yaitu sebanyak 77 orang ibu yang memiliki balita di Puskesmas Mandastana pada bulan Mei tahun 2020.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 07-11 Mei 2020 dengan jumlah responden sebanyak 77 orang mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020, didapatkan hasil gambaran umum mengenai objek penelitian yang tersaji dalam tabel-tabel berikut:

1. Analisis Univariat

Variabel	n	%
Kejadian ISPA pada Balita		
ISPA	27	35.1
Tidak ISPA	50	64.9
Pengetahuan Ibu		
Kurang	23	29.9
Cukup	9	11.7
Baik	45	58.4
Sikap Ibu		
Negatif	32	41.6
Positif	45	58.4
Umur Ibu		
Beresiko (<20/>35th)	41	53.2
Tidak Beresiko (20-35th)	36	46.8
Pendidikan Ibu		
Rendah (SD/SMP)	29	37.7
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	48	62.3
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	32	41.6
Tidak Bekerja	45	58.4
Paritas		
Beresiko (1/>3)	38	49.4
Tidak Beresiko (2/3)	39	50.6
Status Merokok		
Merokok	33	42.9
Tidak Merokok	44	57.1

Berdasarkan Tabel Karakteristik Responden menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 27 Balita (35,1%) mengalami ISPA dan 50 Balita (64,9%) tidak mengalami ISPA. Dari pengetahuan Ibu menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 23 orang (29,9%) berpengetahuan kurang, 9 orang (11,7%) berpengetahuan cukup dan 45 orang (58,4%) berpengetahuan baik. Dari Sikap Ibu menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 32 orang (41,6%) bersikap negatif dan 45 orang (58,4%) bersikap positif. Dari Umur Ibu menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 41 orang (53,2%) kategori umur beresiko (<20/>35 tahun) dan 36 orang (46,8%) kategori umur tidak beresiko (20-35 tahun). Dari Pendidikan Ibu menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 29 orang (37,7%) berpendidikan rendah (SD/SMP) dan 48 orang (62,3%)

berpendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi). Dari pekerjaan Ibu menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 32 orang (41,6%) bekerjadan 45 orang (58,4%) tidak bekerja. Dari Paritas menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 38 orang (49,4%) kategori paritas beresiko ($1 > 3$) dan 39 orang (50,6%) kategori paritas tidak beresiko ($2/3$). Dan dari status merokok menunjukkan bahwa dari 77 orang responden terdapat 33 orang (42,9%) merokok (aktif/pasif) dan 44 orang (57,1%) tidak merokok.

2. Uji Analisa Data Bivariat

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				n	%
	ISPA		Tidak ISPA			
	n	%	n	%		
Pengetahuan Ibu						
Kurang	23	100	0	0	23	100.0
Cukup	3	33.3	6	66.7	9	100.0
Baik	1	2.2	44	97.8	45	100.0
Sikap Ibu						
Negatif	26	81.3	6	18.8	32	100.0
Positif	1	2.2	44	97.8	45	100.0
Umur Ibu						
Beresiko (<20/>35th)	23	56.1	18	43.9	41	100.0
Tidak Beresiko (20-35th)	4	11.1	32	88.9	36	100.0
Pendidikan Ibu						
Rendah (SD/SMP)	25	86.2	4	13.8	29	100.0
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	2	4.2	46	92.8	48	100.0
Pekerjaan Ibu						
Bekerja	25	78.1	7	21.9	32	100.0
Tidak Bekerja	2	4.2	43	91.6	45	100.0
Paritas						
Beresiko ($1 > 3$)	23	60.5	15	39.5	38	100.0
Tidak Beresiko ($2/3$)	4	10.3	35	89.7	39	100.0
Status Merokok						
Merokok	26	78.8	7	21.2	33	100.0
Tidak Merokok	1	2.3	43	97.7	44	100.0

Berdasarkan dari tabel diatas tingkat hubungan pengetahuan Ibu menunjukkan bahwa dari 23 orang ibu yang berpengetahuan kurang seluruh balita mengalami ISPA, dari 9 ibu yang berpengetahuan cukup terdapat 3 orang balita (33,3%) yang mengalami ISPA dan 6 orang balita (66,7%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 45 orang ibu berpengetahuan baik, terdapat 1 orang balita (2,2%) mengalami ISPA dan 44 orang balita (97,8%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan Sikap Ibu menunjukkan bahwa dari 32 orang ibu yang bersikap negatif terdapat 26 orang balita (81,3%) mengalami ISPA dan 6 orang balita (18,8%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 45 orang ibu bersikap positif, terdapat 1 orang balita (2,2%) mengalami ISPA dan 44 orang balita (97,8%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan sikap dengan kejadian

ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan umur Ibu menunjukkan bahwa dari 41 orang ibu umur beresiko ($<20/>35$ tahun) terdapat 23 orang balita (56,1%) mengalami ISPA dan 18 orang balita (43,9%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 36 orang ibu umur tidak beresiko (20-35 tahun), terdapat 4 orang balita (11,1%) mengalami ISPA dan 32 orang balita (88,9%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan umur ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan pendidikan menunjukkan bahwa dari 29 orang ibu berpendidikan rendah terdapat 22 orang balita (86,2%) mengalami ISPA dan 4 orang balita (13,8%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 48 orang ibu berpendidikan tinggi (SMA/PT), terdapat 2 orang balita (4,2%) mengalami ISPA dan 46 orang balita (92,8%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan pekerjaan menunjukkan bahwa dari 29 orang ibu yang bekerja terdapat 25 orang balita (78,1%) mengalami ISPA dan 7 orang balita (21,9%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 45 orang ibu tidak bekerja, terdapat 2 orang balita (4,2%) mengalami ISPA dan 43 orang balita (91,6%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan paritas menunjukkan bahwa dari 38 orang ibu paritas beresiko ($1/>3$) terdapat 23 orang balita (60,5%) mengalami ISPA dan 15 orang balita (39,5%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 39 orang ibu paritas tidak beresiko ($2/3$), terdapat 4 orang balita (10,3%) mengalami ISPA dan 35 orang balita (89,7%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan paritas dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana. Dari hubungan status merokok menunjukkan bahwa dari 33 orang ibu dengan status merokok (aktif/pasif) terdapat 26 orang balita (78,8%) mengalami ISPA dan 7 orang balita (21,2%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 44 orang ibu status tidak merokok, terdapat 1 orang balita (2,3%) mengalami ISPA dan 43 orang balita (97,7%) tidak mengalami ISPA. Analisis data antara hubungan status merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana menggunakan Uji *Chi Square*, diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ ($p.value < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak sehingga terdapat hubungan antara status merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian yang dilakukan pada 77 orang di UPT Puskesmas Mandastana yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 27 orang (35,1%) mengalami ISPA dan 50 orang (64,9%) tidak mengalami ISPA
2. Sebanyak 23 orang (29,9%) berpengetahuan kurang, 9 orang (11,7%) berpengetahuan cukup dan 45 orang (58,4%) berpengetahuan baik
3. Sebanyak 32 orang (41,6%) bersikap negatif dan 45 orang (58,4%) bersikap positif
4. Sebanyak 41 orang (53,2%) kategori umur beresiko (<20/>35 tahun) dan 36 orang (46,8%) kategori umur tidak beresiko (20-35 tahun).
5. Sebanyak 29 orang (37,7%) berpendidikan rendah (SD/SMP) dan 48 orang (62,3%) berpendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi).
6. Sebanyak 32 orang (41,6%) bekerja dan 45 orang (58,4%) tidak bekerja.
7. Sebanyak 38 orang (49,4%) kategori paritas beresiko (1/>3) dan 39 orang (50,6%) kategori paritas tidak beresiko (2/3).
8. Sebanyak 33 orang (42,9%) merokok (aktif/pasif) dan 44 orang (57,1%) tidak merokok.
9. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
10. Ada hubungan sikap dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
11. Ada hubungan umur ibu dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
12. Ada hubungan pendidikan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
13. Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
14. Ada hubungan paritas dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.
15. Ada hubungan status merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di UPT Puskesmas Mandastana.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, F. 2010. *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Akmal, 2013. *Rumah Mungil yang Sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. 2009. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fardiaz Srikandi. 2018. *Polusi Air dan Udara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hidayat, AA. 2013. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- I Gusti Agung Putu Mahendrayasa, 2020. Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas pada balita di Surabaya. *E-Jurnal Medika*, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 [internet]. Diakses 26 Februari 2020.
- Imron, A. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kemendes RI. 2019. *Bahaya ISPA Bagi Bayi dan Balita*. Jakarta. Direktorat Kementerian Kesehatan Indonesia.
- _____ Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta. Direktorat Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Lebuan, SW. 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur*. *E-Jurnal Medika*, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 [internet]. Diakses 26 Februari 2020. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Muhammad Habibi Syahidi, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun. *E-Jurnal Medika*, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 [internet]. Diakses 26 Februari 2020.
- Mukono. 2015. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan Edisi kedua*. Surabaya: Airlangga University Press
- Nelson. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.

- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Putra. 2011. *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahjoe, NN. 2015. *Buku Ajar Respiratologi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Ranuh, I. 2014. *Masalah ISPA dan Kelangsungan Hidup Anak*. Jakarta: Continuing Education.
- Sukarto, RCW. 2016. *hubungan peran orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kekambuhan ISPA pada balita di puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu*. e-Journal Keperawatan e-Kp Volume 4 Nomor 1, Mei 2016 [internet]. Diakses 26 April 2020.
- Vovi Noviyanti, 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (Tpas) Tamangapa Kota Makassar Tahun 2012.
- Warjiman, 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. E-Jurnal Medika, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 [internet]. Diakses 26 Februari 2020.
- Wiarso, G. 2013. *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Wildani Dwi Diniyah, 2019. Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kelurahan Duyu Kota Palu. E-Jurnal Medika, Vol. 6 No. 6 Juni 2017 [internet]. Diakses 26 Februari 2020.
- World Health Organization. 2019. *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ISPA yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization.